



***Fatherhood* dalam Surat Efesus 6:4 Sebagai Perspektif Baru tentang Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Perkembangan Anak-Anak**

Paulus Kunto Baskoro^{1*}, Shinta Dewantari^{2*}, Steven Tommy Dalekes Umboh³
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia - Yogyakarta
Email Correspondenci: paulusbaskoro1177@gmail.com

Abstract

The parenting pattern of fathers towards children is an important thing to understand and study seriously, because it is related to a generation. This understanding is called Fatherhood. The principles of parenting fathers to children, known as Fathergood, will be studied specifically through Ephesians 6:4. Paul in his letter discusses relationship in the family and specifically Paul advises fathers not to raise their children in anger that causes bitterness. Instead of educating children with the truth of God's Word. So that the principles of Fatherhood can be implemented in the lives of believers today. The method used is descriptive literature method. This research will discuss about effective ways of evangelism, so that evangelism is more effective and can be applied in all ages. The Purpose of this writing is First, to find the principles of Fatherhood in Ephesians 6:4. Second, make every Chirstian family an example and pattern in educating children. Third, applying parenting patterns to children today.

Keywords : Fatherhood, Role, Upbringing, Father, Son, Ephesus, Colossians

Abstrak

Pola asuh ayah terhadap anak menjadi hal penting untuk dipahami dan dipelajari secara serius, sebab berhubungan dengan sebuah generasi. Pemahaman inilah yang disebut dengan *Fatherhood*. Prinsip-prinsip pola asuh ayah kepada anak yang dikenal dengan *Fatherhood* inilah yang akan dipelajari secara khusus lewat Surat Efesus 6:4. Paulus dalam suratnya membahas mengenai hubungan dalam keluarga dan secara khusus Paulus menasihatkan para ayah untuk tidak mendidik anak mereka dalam kemarahan yang menyebabkan kepahitan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif literatur. Penelitian ini akan membahas tentang cara yang efektif dalam penginjilan, sehingga penginjilan lebih tepat guna dapat diaplikasikan dalam segala zaman. Tujuan dalam penulisan ini adalah Pertama, menemukan prinsip-prinsip *Fatherhood* dalam Surat Efesus 6:4. Kedua, menjadikan setiap keluarga Kristen menjadi teladan dan pola dalam mendidik anak yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Ketiga, mengaplikasikan pola asuh ayah kepada anak-anak pada masa kini.

Kata-kata Kunci: Fatherhood, Peran, Asuh, Ayah, Anak, Efesus



PENDAHULUAN

Fatherhood menurut pandangan John Calvin sangat mempengaruhi cara pandang anak mengenai Bapa di Sorga, karena anak akan menilai sesuatu yang tak terlihat oleh sesuatu yang dapat dilihat dan diteladani. Oleh sebab itu *Fatherhood* harus melandasi apa yang dilakukan seorang ayah terhadap anaknya seperti apa yang Kristus ajarkan dalam Alkitab.¹ Jika seorang ayah tidak melakukan seperti standart yang sudah diajarkan oleh Kristus, maka ayah sedang menghambat anak untuk memiliki iman kepada Bapa. Jadi, pengalaman mengenai kebapaan berpengaruh terhadap pertumbuhan iman seseorang. Tidak bisa dipungkiri, bahwa ada bapak-bapak yang masih mengajar anak nya dengan kekerasan sehingga menimbulkan kepahitan dalam diri anak, kekecewaan dan akhirnya menjadi dendam kepada seorang ayah.² Seorang ayah merasa memiliki otoritas, sehingga sangat perlu mendidik dengan keras, meskipun kadang itu hal yang salah, supaya anak lebih mudah memahami ajarannya. Ini merupakan kesewang-wenangan seorang ayah dalam mendidik, meskipun otoritas ada dalam posisinya. Otoritas yang salah dalam mendidik anak, sering mengakibatkan amarah pada anak dan membuat anak menjadi tawar hati. Padahal tujuan ayah mendidik anak adalah supaya nilai-nilai Firman Tuhan menjadi bagian penting kehidupannya dan bertumbuh dewasa rohani.³

Penulis mengupas secara khusus peran pola asuh ayah sebagai konsep utama yang merujuk kepada Surat Efesus, sekalipun bagian ini hanya diulas dengan singkat dalam Efesus 6:1-4.⁴ Ketika Paulus menulis suratnya kepada jemaat di Efesus, saat itu mereka memiliki budaya yang otoriter khusus mengenai didikan ayah kepada anak. Mereka adalah orang percaya non Yahudi (Ef. 2:11; 13: 3:1) yang selama ini menjalani kehidupan sesuai dengan kebiasaan yang keras. Oleh sebab itu Paulus ingin menanamkan etika Kristen kepada orang-orang yang baru percaya dalam mendidik anak.⁵ Paulus ingin agar orang-orang percaya memiliki perbedaan cara hidup dengan orang yang tidak mengenal Kristus. Paulus menyadari bahwa seseorang mudah untuk memanipulasi sikap ketika ada di luar rumah daripada di dalam

¹ Karin Spiecker Stetina, *The Fatherhood of God in John Calvin's Thought* (Milton Keynes: Paternoster, 2016), 10.

² Michael David Raiter, *Kitab Kolose Dan Filemon : Bertambah Teguh Dalam Kristus* (Jakarta: PT Duta Harapan Dunia, 2016), 50.

³ Maria Lidya Wenas and I Putu Ayub Darmawan, "Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 118.

⁴ James Clarke, *Bodies, Borders, Believers* (Cambridge: James Clarke & Co, 2016), 125.

⁵ Catherine Wangari, *The Role of Parents in Christian Nurture : An Exegetical Analysis of The Book of Ephesians 6:1-4* (Afrika: Biblical Theology of Pan Africa Christian University, 2018), 40.



rumah. Oleh sebab itu, Paulus menekankan nasihatnya untuk mendasari hubungan di dalam keluarga dengan kasih Kristus. Jangan sampai ada perbedaan sikap seseorang di luar dan di dalam rumah. Jika seseorang bisa menunjukkan sikap hidup Kristiani di luar, ia juga harus bisa menunjukkan sikap Kristiani di dalam rumah.⁶

Efesus 5:21-6:9 membahas mengenai aturan-aturan dalam rumah tangga. Ketika itu banyak yang terganggu oleh ajaran agama yang disebarkan dari Timur (seperti Yudaisme dan ajaran Kristen) yang dianggap dapat merusak ajaran agama dalam tradisi keluarga Romawi. Walaupun ada beberapa ajaran yang tidak disetujui, namun mereka setuju dengan ajaran Yudaisme bahwa anak-anak harus taat kepada orang tua hingga anak tersebut dewasa (Kel. 20:12; Ul. 5:16). Karena menurut orang Yahudi, menghormati orang tua adalah perintah yang paling penting. Karena itulah seringkali demi tujuan agar anak taat kepada orang tua, mereka memilih mendidik anak dengan kekerasan. Apa yang menjadi pemikiran prinsip *Fatherhood* bagi seorang anak merupakan pengembangan prinsip pola asuh keluarga Kristen yang dikupas oleh penulis sendiri dalam artikel yang berjudul *Prinsip-Prinsip Keluarga Kristen sebagai Pusat Pendidikan Menurut Ulangan 6:1-25*.⁷ Penelitian lain yang ditulis oleh Reni Sulistiana yang menyatakan "*Kajian Hubungan Orang Tua dengan Anak Berdasarkan Efesus 6:1-4 di Gereja GEKISIA Medan*."⁸ menyatakan bahwa pendidikan antar anggota keluarga menjadi point penting dalam kehidupan orang percaya. Serta perihal pendidikan anak juga dinyatakan oleh Hanim dan Yuriadi dalam artikelnya tentang *Pola Didik Orang Tua Terhadap Anak Di Era Milenial*, yang menyoroti beberapa bagian penting pola orang tua dalam mendidik anaknya. Tujuan dari penelitian ini adalah Pertama, menemukan prinsip-prinsip *Fatherhood* dalam Surat Efesus 6:4. Kedua, menjadikan setiap keluarga Kristen menjadi teladan dan pola dalam mendidik anak yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Ketiga, mengaplikasikan pola asuh ayah kepada anak-anak pada masa kini.

⁶ *E-Santapan Solo* (Solo: Yayasan Lembaga SABDA, 2004), 127.

⁷ Paulus Kunto Baskoro, "Prinsip-Prinsip Keluarga Kristen Sebagai Pusat Pendidikan Menurut Ulangan 6:1-25," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 11, no. 1 (2021): 1–18.

⁸ Reni Sulistiana, "Kajian Hubungan Orang Tua Dengan Anak Berdasarkan Efesus 6:1-4 Di Gereja GEKISIA Medan," *PROVIDENSI : Jurnal Pendidikan dan Teologi* 1, no. 1 (2019): 67–86.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif literatur,⁹ sebagai metode yang dipakai untuk menggambar atau memaparkan kajian pustaka dalam penulisan mempelajari tentang *Fatherhood* dalam Surat Efesus 6:4 Sebagai Perspektif Baru tentang Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Perkembangan Anak-Anak. Dengan di dukung fakta sejarah dengan penelitian studi literatur atau studi pustaka dari beberapa sumber buku atau artikel yang membahas tentang pola asuh anak oleh bapa dan untuk memperkuat sebuah pemahaman tentang konsep pengasuhan anak-anak. Pembelajaran ini dapat diimplementasikan bagi setiap pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh bapak-bapak, sehingga muncul generasi yang hidupnya takut akan Tuhan dan generasi yang melakukan kebenaran Firman Tuhan, karena pola pengasuhan menjadi kekuatan dalam sebuah keluarga.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Pola Budaya Pengasuhan Ayah Terhadap Anak

Di masa Perjanjian Baru, pola *Fatherhood* atau pola didikan ayah terhadap anak dipengaruhi dalam tiga jenis budaya. Budaya tersebut menjadi dasar penting pola pendidikan ayah kepada anak, karena tiga kebudayaan tersebut yang menguasai masa Perjanjian Baru. Yaitu budaya Yunani, budaya Romawi dan budaya Yahudi. Budaya Yahudi, karena prinsip yang dibangun oleh orang Israel waktu itu adalah budaya Yahudi. Namun budaya Yunani dan budaya Romawi, karena yang menguasai pemerintahan masa itu.

Pertama, pola asuh ayah terhadap anak dalam budaya yunani

Pada masa pemerintahan Yunani, pola hubungan yang dibangun pada *patronage*.¹¹ Hal ini sangat mempengaruhi hubungan dalam masyarakat, terutama keluarga. Pola hubungan ini mengakibatkan terjadinya stratifikasi sosial yang terbagi menjadi tiga golongan, yaitu golongan orang-orang yang memiliki kekuasaan, golongan orang-orang yang memiliki hak istimewa dan golongan orang-orang yang memiliki kehormatan.¹² Dari ketiga hal tersebut, golongan orang-

⁹ Tjutju Soendari, "Data Penelitian Deskriptif," *Management Penelitian Analisis* 59 (2006): 262–296.

¹⁰ Paulus Kunto Baskoro and Hardi Budiyan, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Menurut Kitab Amsal Bagi Anak Usia 7-12 Tahun," *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 2 (2021): 92–104.

¹¹ Monike Hukuban, *Nuhu-Met Sebagai Tubuh Kristus Kosmik : Perjumpaan Makna Kolose Dengan Budaya Sasi Melalui Hermeneutik Kosmik* (Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2018), 42.

¹² Gerhard Emmanuel Lenski, *Power and Privilege : A Theory of Social Stratification* (United States of America: UNC Press Book, 2013), 210.



orang yang berkuasalah yang memiliki peranan penting dan sanggup mengubah serta menguasai tatanan yang ada dalam masyarakat bahkan di dalam keluarga. Akibat pola yang terbangun di tengah-tengah masyarakat membuat kedudukan wanita tidak dihargai. Orang-orang yang berkuasa memperlakukan orang-orang yang dibawah mereka dengan otoriter. Bukan hanya wanita, tetapi juga anak-anak. Mereka mendapatkan perlakuan yang kasar dan diperlakukan secara tidak adil. Ini adalah sistem *patriarki* yang mewarnai kehidupan masyarakat dengan membuat pihak yang lemah tunduk kepada pihak yang kuat. Seperti anak yang tunduk total kepada didikan ayahnya, meskipun keras dalam mendidik. Dan ini merupakan sistem yang dibangun dengan sebuah pemahaman sistem penjajahan. Sehingga anak rasanya tidak mengalami kemerdekaan dalam segala hal, seperti kemerdekaan berpendapat dan menyatakan idenya.¹³

Pada masa Yunani, keluarga Yunani biasanya memiliki anak umumnya hanya satu. Jika sebuah keluarga memiliki dua anak, dalam kasus tertentu mereka diperbolehkan untuk membunuh salah satu dan membuang anak yang mereka tidak diinginkan.¹⁴ Jadi tidak jarang anak-anak yang dipungut oleh orang lain dan dijadikan budak. Kekuasaan yang dimiliki ayah dilakukan secara sewenang-wenang bisa menyakiti dan menyebabkan tawar hati jika ayah tidak menggunakan otoritas dengan baik, sehingga mereka rentang dengan kekerasan (Ef. 6:4).

Kedua, pola asuh ayah terhadap anak dalam Budaya Romawi

Pendidikan pola asuh ayah terhadap anak dalam kehidupan masa Romawi terjadi bahwa ayah bisa memperlakukan anaknya sesuai dengan keinginan hatinya. Seorang ayah bisa menjual anaknya menjadi budak, menghukumnya dengan keras jika anak tersebut salah dan bahkan menyerahkan anaknya kepada maut.¹⁵ Pola lain yang terjadi di masa Romawi yaitu pernikahan anak hanya mungkin terjadi jika diantara kedua keluarga berada dalam satu kasta yang sama. Oleh sebab itu perekonomian menjadi orientasi dalam sebuah keluarga, karena bisa menentukan kelayakan dan keberlangsungan hidup sebuah keluarga. Dan terdapat juga struktur dimana setiap anggota keluarga didorong untuk bertahan hidup secara ekonomi.

¹³ Firman Panjaitan, "Membangun Nisbah Kehidupan Rumah Tangga: Tafsir Kolose 3:18-4:1," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 81.

¹⁴ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Galatia Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).

¹⁵ Talbert Charles, *Are The Biblical Norms for Christian Marriage* (Jakarta: Family Ministry, 2001), 23.



Setiap anggota keluarga memiliki peran yang khusus untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Terjadi juga dalam pola pendidikan anak, setiap keluarga dipengaruhi dengan pemujaan-pemujaan yang dipengaruhi budaya Frigia yang berfokus bagaimana yang memiliki kasta lebih tinggi harus lebih berkuasa, sama seperti seorang pria yang memerintah seperti Kaisar.¹⁶

Budaya Romawi kental dengan sebuah kekerasan. Kekerasan dimasukkan sebagai unsur seni yang dipajang dalam lukisan dan patung dengan wujud pertempuran, penyiksaan dan pertarungan manusia ataupun hewan. Ini adalah hal yang biasa ditemui dalam budaya Romawi mulai dari memperlakukan budak hingga kekerasan dalam mendidik anak.¹⁷ Menurut Lactianus dan Augustine, budak atau anak sama dengan orang berdosa yang mendapatkan pengampunan, sehingga wajar jika mereka sama-sama diperlakukan dengan sebuah hukuman untuk kebaikan mereka.¹⁸ Jadi kekerasan dalam mendidik anak adalah hal yang wajar kepada orang-orang yang memiliki status rendah serta hidup dalam kekuasaan seseorang. Mendidik anak dengan cara memukul adalah standart dalam mendidik anak di masa Romawi dan ini adalah cara yang sah.¹⁹ Cara didikan inilah yang juga menjadi alasan merupakan cara seorang ayah mengasahi anaknya. Supaya mereka memiliki kehidupan disiplin dimasa depan, mewujudkan anak yang disiplin dan produktif.

Ketiga, pola asuh ayah yahudi anak dalam budaya Yahudi

Pola didikan orang tua, khusus seorang ayah kepada anaknya dalam masa budaya Yahudi adalah terfokus bahwa seorang pria mengatur rumah tangga dan tunduk kepada aturan pemerintah. Jadi anak, diwajibkan mengikuti seluruh aturan dari ayahnya tanpa terkecuali, sebab menurut pandangan mereka, bahwa ayah memiliki otoritas langsung dari Tuhan untuk mendidik, sesuai dengan pesan Tuhan dalam Ulangan 6:1-25 dan kekuatan peraturan hukum Taurat. Dan anak laki-laki lebih diharapkan daripada anak perempuan. Sebab anak laki-laki dianggap lebih kuat untuk menurunkan sebuah garis generasi selanjutnya. Sehingga ayah lebih

¹⁶ Harry O. Maier, "Chapter 8. Reading Colossians in the Ruins: Roman Imperial Iconography, Moral Transformation, and the Construction of Christian Identity in the Lycus Valley," in *Colossae in Space and Time*, 2011, 212–231.

¹⁷ Carolyn Osiek, *The New Testament Teaching on Family Matters* (Grand Rapids: P&R Publishing Company, 2006), 827.

¹⁸ Richard P. Saller, *Patriarchy, Property and Death in The Roman Family* (Melbourne: Press Syndicate of The University of Cambridge, 1994), 144.

¹⁹ Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary : New Testament* (Downers Grove: Inter Varsity Press, 2014), 553.



memperkirakan pendidikan dan ajaran agama serta disiplin kepada anak laki-laki.²⁰ Pemazmur dalam kajiannya Mazmur 127 juga menyatakan bahwa anak laki-laki adalah hadiah dari Tuhan dan dalam kenyataan pendidikan anak di masa Yahudi, anak laki-laki mendapatkan perlakuan yang berbeda dari anak perempuan. Perbedaan dalam pendidikan inilah yang mengakibatkan banyak anak, khususnya perempuan menjadi tawar hati dan sakit hati.

Namun dari sisi budaya Yahudi, mereka masih berfokus kepada prinsip bahwa seperti ketaatan manusia kepada Allah, demikianlah puncak ketaatan anak kepada ayahnya harus menjadi sebuah implikasi logis. Seperti dalam hubungan rumah tangga, suami adalah kepala dari isteri, demikianlah Kristus adalah Kepala dari jemaat. Kristus adalah Tuhan atas segala ciptaannya, Ia juga adalah Tuhan atas segala ciptaan dimana seluruh peran rumah tangga harus ada dalam aturan Kristus. Konsep Yahudi menyatakan bahwa rumah tangga dianggap sebagai lembaga terkecil dari bagian lembaga yang harus diperhatikan, supaya berfungsi dengan baik dan efektif.²¹

Analisa Perspektif Baru Tentang Pengasuhan Ayah Terhadap Perkembangan Anak Menurut Efesus 6:4

Makna Fatherhood

Fatherhood adalah tugas mulia dari seorang pria. Karena menjadi seorang ayah berarti memiliki kesempatan untuk memiliki investasi dalam kehidupan anak-anak. *Fatherhood* dalam Kristen harus meneladani kasih yang diberikan oleh Bapa yang memberikan kasih tanpa syarat yang dinyatakan melalui kepemimpinan, bimbingan dan perlindungan.²² Menjadi seorang ayah, seperti yang Tuhan mau, bukanlah hal yang instan, namun membutuhkan waktu, sehingga ayah harus memiliki komitmen dan tanggung jawab. Menjadi ayah berarti memiliki peluang untuk melanjutkan kepanjangan sebuah generasi berikutnya. Seseorang akan terus hidup walaupun dirinya sudah tiada. Menjadi ayah berarti membentuk seseorang untuk

²⁰ Roland de Vaux, *Ancient Israel : Social Institutions* (New York: McGraw Hill, 1965), 49.

²¹ Andrew T. Lincoln, *Word Biblical Commentary 42 : Ephesians* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1990), 93.

²² Kevin J. Vanhoozer, *Dictionary for Theological Interpretation of The Bible* (Grand Rapids: Baker Book House, 2005), 30.



menjadi seperti apa yang diinginkan. Entah itu bisa menjadi seperti dirinya atau menjadi lebih baik. Satu hal yang pasti, seorang ayah adalah pencipta karakter kehidupan anak-nya.²³

Derek Prince dalam bukunya menyatakan dan mengkaji pendekatan studi kata “*Fatherhood*” meneliti Efesus 3:14-15 yaitu kata “keluarga.” Kata “keluarga” diterjemahkan dari bahasa Yunani yaitu *patria* yang berarti ayah. Jadi, ayat-ayat ini menunjukkan mengenai hubungan antara ayah dengan keluarga atau yang disebut dengan *Fatherhood*. Para ayah yang ada di dunia juga harus meneladani sikap Bapa di Sorga yang membangun relasi dengan anak-anaknya. Relasi inilah yang membuat ayah dan anak memiliki ikatan batin yang kuat dan saling mengikat.²⁴

Analisa Perspektif Baru tentang Makna Fatherhood Menurut Efesus 6:4

Rasul Paulus menulis hampir setengah isi Perjanjian Baru. Banyak tulisannya yang dijadikan dasar pengajaran oleh gereja-gereja. Rasul Paulus menulis mengenai teologis, iman, karakter dan keluarga. Nilai-nilai di dalam keluarga yang ditulis Rasul Paulus dalam Surat Efesus dan Surat Kolose lebih terfokus kepada bagaimana membangun relasi antar anggota keluarga. Orang tua, khususnya ayah yang menjadi figur penting dalam keluarga. Pijakan ini juga digunakan sebagai syarat pemimpin gereja. Seorang laki-laki yang dapat memimpin keluarganya dengan baik dapat dipertimbangkan untuk menjadi pemimpin gereja.²⁵ Karena seorang pemimpin harus memiliki karakter dan tingkah laku yang dapat diteladani oleh orang-orang yang dipimpinnya. Jika seorang pemimpin memberikan teladan yang baik, pasti orang lain akan mengikutinya. Paulus menulis Surat Efesus ketika Rasul Paulus sedang dipenjar di Roma pada tahun 60-62 M. Surat Efesus dibawa kepada jemaat oleh orang yang sama, yaitu Thikikus (Ef. 6:21-22; Kol. 4:7-9).²⁶ Juga terdapat kesamaan tematik dalam beberapa topik dalam kedua surat ini.²⁷ Oleh sebab itu tidak heran mengapa surat ini disebut mirip dari segi isinya dan dapat dibandingkan untuk mendukung satu sama lain.

²³ Myles Munroe, *The Fatherhood Principle, Position and the Role of the Male* (Hunt Valley Circle New Kensington: Whiteker House, 2008), 10.

²⁴ Derek Prince, *Fatherhood* (Charlotte: Derek Prince Ministries International, 1985), 10.

²⁵ Joko Santoso and Sukirdi, “Peran Keteladanan Pemimpin Dalam Keluarga Berdasarkan Efesus 5: 21-6:4,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 2 (2021): 73–88.

²⁶ Sostenis Nggebu, “Pemuridan Model Epafra sebagai Upaya Pendewasaan Iman Bagi Warga Gereja,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 26–42.

²⁷ Peter T.O. Brien, *The Letter to The Ephesians* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999), 9–10.



Meskipun isinya memiliki kemiripan, namun Paulus memiliki tujuan yang berbeda dalam penulisan kedua surat tersebut. Tujuan penulisan surat kepada jemaat di Efesus adalah untuk memperkuat iman dan memperbaiki kehidupan jemaat dari ajaran sesat, yaitu ajaran gnostic dan agama-agama misteri yang membuat jemaat hidup dalam liberalism. Ketika itu terjadi penyembahan kepada Artemis, dewa kesuburan kepada Kaisar.²⁸ Paulus mengatasi permasalahan yang terjadi di tengah-tengah jemaat Efesus dengan menggunakan tradisi yang ada. Salah satunya dengan menasihati keluarga menggunakan kebudayaan Yudaisme-Helenisme.²⁹ Dengan cara inilah Paulus dapat mengembalikan jemaat kepada ajaran yang benar untuk jemaat dapat hidupi dan lakukan.

Oleh sebab permasalahan yang terjadi di tengah jemaat, Paulus mengingatkan kepada jemaat Efesus untuk memperlakukan orang ada dibawahnya dengan kasih. Orang percaya tidak boleh memiliki catatan yang sama dengan dunia, dalam mendidik anak. Orang percaya hanyalah penatalayanan dan bukan pemilik, oleh sebab itu harus memperlakukan apa yang dipercayakan dengan penuh kasih dan baik, yaitu penuh belas kasihan, kemurahan, kerendahhati, kelemahlembutan dan kesabaran.³⁰ Jadi, inilah dasar memperlakukan anak dalam keluarga, bahwa kekerasan bukanlah solusi dalam mendidik. Sebab didikan dengan kekerasan akan melahirkan sakit hati dan amarah. Itu sebabnya sangat penting untuk dikaji secara mendalam beberapa prinsip *Fatherhood* menurut Efesus 6:4 kemudian nantinya akan diaplikasikan dalam kehidupan orang percaya masa kini.

Eksegesa peran pengasuhan ayah terhadap perkembangan anak menurut Efesus 6:4

Efesus 6:4 "Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan." Paulus ingin agar orang percaya memiliki cara hidup yang berbeda dengan orang-orang yang tidak mengenal Allah, khususnya mengenai cara mereka membangun keluarga. Karena sejak awal maksud Tuhan bagi umat-Nya adalah menjadi berbeda dan dipisahkan dari cara hidup dunia. Cara hidup yang dimaksud adalah hidup berlandaskan dengan dengan kasih kristus. Hal ini dikarenakan jemaat

²⁸ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1993).

²⁹ Febby Nancy Patty, Vincent Calvin Wenno, and Fiona Anggraini Toisuta, "Keluarga Dan Pendidikan Karakter: Menggali Implikasi Nilai-Nilai Hausetafel Dalam Efesus 6:1-9," *Kurios* 6, no. 2 (2020): 102.

³⁰ Charles, *Are The Biblical Norms for Christian Marriage*.



adalah orang-orang percaya yang sudah mengenal dan mengalami kasih Kristus. Paulus ingin agar jemaat tidak hanya mengenal dan mengalami kasih Kristus, tetapi juga melakukan kasih itu di dalam kehidupan mereka. Paulus ingin memperkuat aturan-aturan di dalam rumah tangga dengan cara menanamkan nilai-nilai Kristen kepada jemaat. Alasannya karena Paulus ingin menunjukkan bahwa orang Kristen bukanlah orang yang antisosial.³¹ Oleh sebab itu aturan rumah tangga ini dibuat sebagai aturan yang paling efektif dalam mempromosikan kesejahteraan dan stabilitas sosial. Terutama bagaimana seorang ayah yang membimbing dan mendidik anak-anaknya, menjadi pribadi yang takut akan Tuhan Yesus dan memiliki pertumbuhan rohani yang dewasa dalam Kristus.

Efesus 6:4, Rasul Paulus sedang mengajarkan dan memberikan nasihat kepada jemaat atas dasar hukum yang berlaku pada masa itu. Paulus ingin menyampaikan bahwa didikan yang keras kepada anak tidak akan membuat anak menjadi pribadi yang hormat dan mengasihi orang tua, tetapi akan membuat anak marah dan hidup dalam kepahitan. Sedangkan amarah membawa seseorang kepada dosa, karena orang yang menyimpan dosa di dalam hatinya menjadi sasaran iblis untuk menjatuhkannya. Didikan keras yang diberikan ayah kepada anaknya juga bisa membawa permasalahan yang lebih besar serta pemberontakan terhadap orang tua dan Allah.³² Jangan sampai karena apa yang dilakukan orang tua, malah membuat anak hilang dan direbut oleh iblis.

Kata “bangkitkan amarah” dari kata *parorgiso* yang memiliki arti membangkitkan murka, memprovokasi, menjengkelkan, memancing amarah, memicu kemarahan. Kata ini memiliki keterangan *verb, imperative, present, active, 2 person, plural*. Modus imperative digunakan untuk menyatakan keinginan penulis kepada pembawa agar segera merealisasikan apa yang menjadi keinginan yang disampaikan penulis. Modus ini tidak berbicara tentang kegiatan yang tidak bisa dilakukan, tetapi seharusnya bahwa hal ini diminta untuk dilakukan. Kontruksi imperative kini menunjukkan bahwa ini adalah perintah untuk menghentikan kegiatan yang saat itu sedang dilakukan, yang artinya Paulus ingin agar para ayah tidak membiasakan tindakan-tindakan yang bisa membangkitkan amarah anak.

³¹ Tenney, *Survei Perjanjian Baru*.

³² Bryan Roy and Antonius Yosef, “Pertumbuhan Rohani Anak Dalam Keluarga Kristen Menurut Efesus 6:4,” *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5, no. 1 (2019): 52–69.



Paulus memberikan larangan kepada para ayah untuk menghentikan tindakan yang dapat membangkitkan murka, memperovokasi, menjengkelkan, memnacing amarah dan memicu kemarahan anak. Karena pola asuh kepada anak akan lebih efektif diterima oleh anak melalui pujian daripada ancaman. Kata *parorgiso* (*parogiso*) hanya muncul di dalam ayat ini dan di dalam Roma 10:19 yang menandakan provokasi yang menyebabkan amarah, seperti yang terdapat dalam Efesus 4:26, 31. Pola asuh yang baik hanya dilakukan jika seorang ayah memiliki hidup yang dipenuhi Roh Kudus. Karena Roh Kudus akan menolong untuk meredam dan mengendalikan sikap orang tua untuk menghindari provokasi kepada anak-anak.

Paulus membuka ayat ini dengan mengarahkan perhatiannya kepada para ayah dan memperingatkan mereka untuk tidak memperlakukan anak-anak mereka sedemikian rupa yang membuat anak menjadi marah dan sakit hati. Peringatan ini tidak ditemukan dalam Perjanjian Lama, oleh karena itu para ayah Yahudi maupun Romawi mendapatkan perintah baru dalam hal ini. Ini adalah konsep yang sama sekali baru untuk zaman Paulus, terutama di kubu-kubu kafir seperti di Efesus. Mengingat ketatnya pola budaya ayah di kedua masyarakat ini. Sebagian besar keluarga berantakan dan cinta di dalam keluarga hampir tidak pernah terdengar. Akan tetapi, ayat ini mengajarkan bahwa para ayah perlu melatih kepekaan dan perhatian dalam cara mereka berinteraksi dengan anak-anak mereka, khususnya dalam cara mendisiplin anak. Para ayah harus berhati-hati untuk menimbang dapat dari kata-kata dan tindakan mereka sebelum menanggapi anak-anak mereka.³³, seperti kata-kata kasar, penghinaan, omelan, sarkasme, merendahkan, ejekan yang tidak pantas, tuntutan yang tidak masuk akal dan tindakan lainnya yang dianggap dapat memperovokasi anak.

Namun dalam Efesus 6:4, Rasul Paulus tidak hanya memberikan larangan, tetapi juga memberikan perintah kepada jemaat di Efesus tentang bagaimana para ayah harus mendidik anaknya. Konjungsi adversative “tetapi” menunjukkan kontras yang kuat dari negatif ke positif. Ada kontras mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Para ayah tidak boleh membangkitkan amarah anak, melainkan harus mendidik anak di dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Dibandingkan memprovokasi anak yang menjatuhkan mereka, Paulus meminta ayah untuk mendidik anak di dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Kata “didiklah” menunjukkan membesarkan sejak kecil, emmelihara, menyayangi dan janji merawat. Keterangan dalam kata

³³ Lincoln, *Word Biblical Commentary 42 : Ephesians*.



ini adalah *verb, imperative, present, active, 2 person, plural*. Ini menunjukkan perintah yang diminta untuk dilakukan oleh pembaca atau lawan bicara. Kata ini muncul di dalam Efesus 5:29 yang mengacu untuk memberi makan dari daging sendiri, seperti halnya suami yang memberi nafkah kepada isterinya. Seperti halnya tubuh mereka sendiri, seperti itulah seorang ayah harus mengasuh anak-anak mereka, secara fisik, mental, emosional dan spiritual.

Implementasi Perspektif Baru Pengasuhan Ayah Terhadap Perkembangan Anak Masa Kini

Hukum Taurat tidak hanya menuliskan hubungan antara manusia dengan Allah, namun juga menuliskan hubungan manusia dengan sesamanya. Dalam hukum yang membahas hubungan manusia dengan sesamanya, Allah menekankan mengenai hubungan antara anak dengan orang tua. Di mana anak wajib memiliki rasa hormat kepada orang tuanya. Namun sebelum menyoroti kewajiban anak untuk tunduk kepada orang tua, orang tua harus dapat mendidik anak dengan benar, sehingga anak mengerti fungsi dan tanggung jawab di dalam keluarga.³⁴ Lewat beberapa prinsip yang telah dikaji dalam Efesus 6:4, maka penulis memaparkan implementasi logis *Fatherhood* yang terjadi bagi pengasuhan ayah kepada anak pada masa kini.

Pertama, membawa anak bertumbuh dewasa dalam Kristus

Peran ayah sangat penting dalam pendidikan anak. Jangan sampai peran ayah sebagai pendidik dan pengasuh di dalam rumah hilang,³⁵ sehingga tugas untuk mengasuh dan mendidik diserahkan kepada ibu. Anak bisa kehilangan figur seorang ayah, jika ayah tidak pernah memberi waktu untuk anak dan hanya fokus untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak. Ayah harus senantiasa dengan serius membawa anak bertumbuh makin dewasa dalam Kristus, sebab ini adalah pondasi kekuatan bagi masa depan anak. Dengan iman yang kuat dan kedewasaan rohani yang penuh, maka warisan iman, akan menjadi kekuatan bagi seorang anak yang diberikan ayahnya. Seperti Abraham yang memberikan pendampingan iman kepada Ishak anaknya untuk terus membangun sebuah hubungan dan Ishak mengalami impartasi iman (Kej.

³⁴ Eirene Mary, "Implikasi Ulangan 5:16 Dalam Pendidikan Keluarga," *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2020): 141.

³⁵ Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, "Peran Kepala Keluarga Kristen (Ayah) Dalam Mendidik Anak Generasi Z Dan Alpha," *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2021): 1–12.



22). Kehadiran ayah menjadi sangat vital dan Tuhan memberikan contoh bagaimana menjadi seorang bapa yang baik dan bersikap menjadi teladan terbaik supaya anak bertumbuh dewasa. Ayah harus senantiasa menyediakan kebutuhan, mendidik dalam kebenaran dan menjadi pribadi yang mensupport kehidupan anak untuk menjadi anak yang bertumbuh secara maksimal dalam Kristus.³⁶ Dan mengenal kebenaran yang dapat mengubah dan membawa pribadi lebih baik.³⁷

Kedua, mendisiplin anak dengan standart kebenaran firman Tuhan

Jika orang tua gagal mendidik anak, maka anak akan gagal taat. Jadi kunci keluarga yang harmonis dan fungsi ayah yang benar dalam mendidik anak adalah berfokus kepada kebenaran Firman Tuhan (Ams. 23:13; 23:14). Orang tua harus mengasuh, mendidik, dan memperlengkapi anak, sehingga anak menjadi pribadi yang takut akan Tuhan.³⁸ Adanya hubungan yang saling ini akan membuat anggota keluarga saling belajar mengasihi dan menghormati satu sama lain dengan fokus kepada kebenaran Firman Tuhan. Kebenaran Firman Tuhan adalah standart final untuk cara ayah mendidik anaknya. Mendisiplin anak bukanlah dengan kekerasan seperti yang ditunjukkan cara dunia, namun cara ayah mendidik anak yaitu dengan standart kebenaran dan menjadikan anak sebagai sahabat untuk bicara bicara bersama dan mengetahui apa yang menjadi pergumulannya atau cara berpikirkannya. Zaman pasti berubah dan cara mendidik juga berubah. Zaman dulu memang kekerasan menjadi cara yang sangat ampuh untuk mendidik anak, namun tidak jarang, banyak anak yang berontak dan menjadi pribadi yang tumbuh dengan kekecewaan dan kepahitan. Itu sebabnya cara mendidik anak pada zaman sekarang adalah sebuah disiplin dengan penuh kasih dan persahatan.

Ketiga, mengarahkan kehidupan anak dengan nasihat yang membangun

Ayah yang dikagumi oleh seorang anak adalah ayah yang sanggup memberikan nasihat yang membangun demi masa depan anak (Ams. 19:20). Nasihat memang sangat perlu untuk

³⁶ Rousas John Rushdoony, *Commentaries On The Pentateuch : Deuteronomy* (Vallecito: Ross House Books, 2008), 496.

³⁷ Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologi Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi," *Regulafidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (June 2021): 45–59.

³⁸ Djoys Anneke Rantung, "Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak Dalam Perjanjian Lama," *Jurnal Shanana* 3, no. 2 (2019): 63–76.



kehidupan anak yang lebih baik. Rasul Paulus menyampaikan hal ini kepada jemaat Efesus dan jemaat Kolose, jika memberikan nasihat, hendaklah nasihat yang membangun dan bukan menjatuhkan. Atau melakukan kekerasan tanpa memberikan arahan yang jelas. Nasihat akan menjadi pengalaman yang indah bagi seorang anak untuk menjadi pribadi yang kuat serta dewasa dalam Kristus. Seorang ayah harus bisa menjadi nahkoda kehidupan anak untuk anak bisa melihat sisi yang terbaik dan menjadi pembelajaran terbaik bagi seorang anak untuk melanjutkan cara mendidik yang efektif, seperti yang ayahnya sudah tunjukkan. Nasihat menjadi sangat penting untuk memberi rambu-rambu dan juga arahan yang tepat, supaya diusia tertentu mereka bisa memahami dengan terbaik.

Keempat, mengasih anak dengan penuh ketulusan

Orang tua harus memiliki kesadaran bahwa prinsip dalam mendidik anak harus dilandasi dengan kasih Allah (Ams. 4:1). Karena jika kasih Allah digunakan sebagai dasar, maka orang tua tidak akan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan firman Tuhan dan tidak mengutamakan Kristus. Jika orang tua melakukan ini, maka mereka akan merasa dikasihi sama seperti Kristus mengasih orang-orang berdosa.³⁹ Orang tua harus menjadikan anak sebagai obyek kasihnya yang tulus dan bukan hanya menuntut mereka saja. Karena sama seperti orang tua, anak juga diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Dampak dari tidak ada figur seorang ayah bisa membuat anak mencari kasih di luar rumah dengan cara menimbulkan keonaran. Karena anak yang didik dengan penuh ketulusan akan menjadi pemimpin yang hebat dengan konsep hati hamba.

Kelima, mengarahkan anak untuk mengerti fungsi dan tanggung jawab dalam keluarga

Ayah bukan saja mendidik anak untuk hal-hal yang biasa saja, namun seorang ayah harus bisa menjelaskan dengan baik fungsi dan tanggung jawab (Ef. 6:1-3). Sebab seorang anakpun harus bisa memahami dengan jelas sehingga bisa membantu dan mensupport kedua orang tuanya. Anak tidak bisa bertumpu hanya menuntut orang tua memiliki fungsi dan tanggung jawab kepada dirinya. Namun anak juga harus menyadari fungsi dan tanggung jawabnya sebagai anak. Itu sebabnya sebagai seorang ayah, harus bisa menjadi *fatherhood*

³⁹ John MacArthur, *The MacArthur New Testament Commentary Set of 33 Volumes* (Illinois: Moody Press, 2015), 163.



yang terbaik bagi anaknya. Jika seorang ayah bisa menjadi pengarah yang jelas bagi kehidupan anaknya, maka anak akan menjadi pribadi yang kuat dan masa depan akan menjadi lebih baik serta banyak orang akan mengikuti cara yang ditempuh. Fungsi dan tanggung jawab seorang anak adalah pribadi yang taat dan mensupport orang tua dalam segala hal. Mengarahkan fungsi dan tanggung jawab anak, bukan menunggu kalau sudah besar atau usia dewasa, namun sejak dini, seorang ayah harus dengan serius mengarahkan, sehingga prinsip-prinsip kehidupan bisa terus dibangun dan menjadi lebih efektif dalam pelaksanaan.

KESIMPULAN

Kehadiran anak-anak di dalam keluarga menandakan kesempurnaan dari sebuah pernikahan. Keluarga yang mendidik anaknya di dalam takut akan Tuhan akan memiliki anak-anak yang memiliki pondasi hidup yang kuat, sehingga mereka menjadi anak-anak terang yang tidak hidup dalam seperti dunia yang jahat. Jika orang tua sadar akan hal ini, maka setiap orang-orang akan meningkatkan perannya di dalam keluarga, khususnya pola asuh kepada anak-anak mereka. Karena didikan orang tua di dalam keluarga sangat mempengaruhi generasi selanjutnya. Jika orang tua tidak mendidik anak dengan benar, maka akan lahir generasi yang liar dan pemberontak yang akan melahirkan keluarga-keluarga yang rusak. Ini dari pengasuhan yang Alkitabiah, orang tua bukannya saja memenuhi tuntutan anak, tetapi orang tua harus melayani kebutuhan utama mereka untuk hidup seperti yang Tuhan kehendaki, yaitu membentuk anak menjadi serupa dengan Kristus. Jika orang tua mengasuh anak untuk menjadi serupa dengan Kristus, maka orang tua akan memuliakan Tuhan. Oleh sebab itu orang tua harus meninggalkan warisan yang terbaik dalam sebuah generasi.

Hubungan di dalam keluarga terjadi karena adanya hubungan sebab akibat. Di dalam Efesus 6:4 dijelaskan sikap *Fatherhood*, pola asuh kebapaan yang diungkapkan Rasul Paulus supaya tidak membangkitkan amarah dalam diri anak dan mendidik anak kepada ajaran yang sesuai dengan Firman Tuhan. Di mana pada masa kini, seorang ayah harus menunaikan tugas mengasuh ada untuk membawa mereka menjadi serupa dengan Kristus. Pertama, membawa anak bertumbuh dewasa dalam Kristus. Kedua, mendisiplin anak dengan standart kebenaran Firman Tuhan. Ketiga, mengarahkan kehidupan anak dengan nasihat yang membangun. Keempat, mengasihi anak dengan penuh ketulusan. Kelima, mengarahkan anak untuk mengerti fungsi dan tanggung jawab dalam keluarga.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologi Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi." *Regulafidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (June 2021): 45–59.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Galatia Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Prinsip-Prinsip Keluarga Kristen Sebagai Pusat Pendidikan Menurut Ulangan 6:1-25." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 11, no. 1 (2021): 1–18.
- . "Tinjauan Teologi Kepemimpinan Berhati Hamba Menurut Filipi 2:1-11 Bagi Pembentukan Karakter Jemaat." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 143–157.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Hardi Budiyan. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Menurut Kitab Amsal Bagi Anak Usia 7-12 Tahun." *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 2 (2021): 92–104.
- Brien, Peter T.O. *The Letter to The Ephesians*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999.
- Charles, Talbert. *Are The Biblical Norms for Christian Marriage*. Jakarta: Family Ministry, 2001.
- Clarke, James. *Bodies, Borders, Believers*. Cambridge: James Clarke & Co, 2016.
- Hukuban, Monike. *Nuhu-Met Sebagai Tubuh Kristus Kosmik : Perjumpaan Makna Kolose Dengan Budaya Sasi Melalui Hermeneutik Kosmik*. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2018.
- Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary : New Testament*. Downers Grove: Inter Varsity Press, 2014.
- Lenski, Gerhard Emmanuel. *Power and Privilege : A Theory of Social Stratification*. United States of America: UNC Press Book, 2013.
- Lincoln, Andrew T. *Word Biblical Commentary 42 : Ephesians*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1990.
- MacArthur, John. *The MacArthur New Testemen Commentary Set of 33 Volumes*. Illinois: Moody Press, 2015.
- Maier, Harry O. "Chapter 8. Reading Colossians in the Ruins: Roman Imperial Iconography, Moral Transformation, and the Construction of Christian Identity in the Lycus Valley." In *Colossae in Space and Time*, 212–231, 2011.
- Mary, Eirene. "Implikasi Ulangan 5:16 Dalam Pendidikan Keluarga." *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2020): 141.
- Munroe, Myles. *The Fatherhood Principle, Position and the Role of the Male*. Hunt Valley Circle New Kensington: Whiteker House, 2008.
- Nggebu, Sostenis. "Pemuridan Model Epafras Sebagai Upaya Pendewasaan Iman Bagi Warga Gereja." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 26–42.
- Osiek, Carolyn. *The New Testement Teaching on Family Matters*. Grand Rapids: P&R Publishing Company, 2006.
- Panjaitan, Firman. "Membangun Nisbah Kehidupan Rumah Tangga: Tafsir Kolose 3:18-4:1." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 81.
- Patty, Febby Nancy, Vincent Calvin Wenno, and Fiona Anggraini Toisuta. "Keluarga Dan



- Pendidikan Karakter: Menggali Implikasi Nilai-Nilai Hausetafel Dalam Efesus 6:1-9." *Kurios* 6, no. 2 (2020): 102.
- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Peran Kepala Keluarga Kristen (Ayah) Dalam Mendidik Anak Generasi Z Dan Alpha." *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2021): 1–12.
- Prince, Derek. *Fatherhood*. Charlotte: Derek Prince Ministries International, 1985.
- Raiter, Michael David. *Kitab Kolose Dan Filemon : Bertambah Teguh Dalam Kristus*. Jakarta: PT Duta Harapan Dunia, 2016.
- Rantung, Djoys Anneke. "Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak Dalam Perjanjian Lama." *Jurnal Shanan* 3, no. 2 (2019): 63–76.
- Roy, Bryan, and Antonius Yosef. "Pertumbuhan Rohani Anak Dalam Keluarga Kristen Menurut Efesus 6:4." *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5, no. 1 (2019): 52–69.
- Rushdoony, Rousas John. *Commentaries On The Pentateuch : Deuteronomy*. Vallecito: Ross House Books, 2008.
- Saller, Richard P. *Patriarchy, Property and Death in The Roman Family*. Melbourne: Press Syndicate of The University of Cambridge, 1994.
- Santoso, Joko, and Sukirdi. "Peran Keteladanan Pemimpin Dalam Keluarga Berdasarkan Efesus 5: 21-6:4." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 2 (2021): 73–88.
- Soendari, Tjutju. "Data Penelitian Deskriptif." *Management Penelitian Analisis* 59 (2006): 262–296.
- Stetina, Karin Spiecker. *The Fatherhood of God in John Calvin's Thought*. Milton Keynes: Paternoster, 2016.
- Sulistiana, Reni. "Kajian Hubungan Orang Tua Dengan Anak Berdasarkan Efesus 6:1-4 Di Gereja GEKISIA Medan." *PROVIDENSI : Jurnal Pendidikan dan Teologi* 1, no. 1 (2019): 67–86.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1993.
- Vanhoozer, Kevin J. *Dictionary for Theological Interpretation of The Bible*. Grand Rapids: Baker Book House, 2005.
- Vaux, Roland de. *Ancient Israel : Social Institutions*. New York: McGraw Hill, 1965.
- Wangari, Catherine. *The Role of Parents in Christian Nurture : An Exegetical Analysis of The Book of Ephesians 6:1-4*. Afrika: Biblical Theology of Pan Africa Christian University, 2018.
- Wenas, Maria Lidya, and I Putu Ayub Darmawan. "Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 118.
- E-Santapan Solo*. Solo: Yayasan Lembaga SABDA, 2004.